Pemanfaatan penanda metadiscourse dalam penulisan ilmiah

Oleh: Ashadi, Margana, Utami Amrih Bekti

ABSTRAK

Penulisan dan publikasi ilmiah telah mendapatkan momentum dan menjadi tuntutan penting di antara para pakar dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu. Sebagai penulis, mereka harus mampu menggunakan berbagai jenis ekspresi linguistik dalam kaitannya dengan ide-ide mereka, data, penelitian lain, dan pembaca yang ditargetkan. Oleh karena itu, penggunaan penanda meta wacana sangat penting, tetapi sejauh ini kurang dieksplorasi terutama yang membandingkan penulis penutur asli dengan rekan-rekan mereka yang bukan penutur asli. Penelitian ini meneliti 40 artikel jurnal yang ditulis oleh 2 kelompok penulis (penutur asli dan bukan penutur asli bahasa Inggris). Dokumen dipangkas pada bagian tertentu (findings-discussion-conclusion) dan dipilih dari jurnal terkemuka yang mencakup berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan sampel yang lebih representatif untuk deskripsi masalah yang lebih lengkap. Dengan menggunakan model meta wacananya Hyland, penelitian ini berhasil melihat beberapa perbedaan dan kecenderungan di antara kedua kelompok pengarang tersebut. Dalam kategori MDM interaktif, penulis non-native cenderung menggunakan lebih banyak ungkapan transisi dan pemberian bukti, terlepas dari keakuratannya. Sementara rekan-rekan penutur asli mereka menggunakan penanda endoforik dan code glosses (pemberian contoh) lebih sering. Secara interaksi, penulis non-native tampaknya mengeksploitasi penanda sikap dan keterlibatan dalam tulisan mereka secara berlebihan sementara rekan asli mereka biasanya menggunakan hedges, boosters (penguat), dan penyebutan diri untuk menunjukkan kehati-hatian dan keahlian otoritatif mereka dalam kancah akademik. Implikasi lebih lanjut pada arah penelitian meta wacana dan pengajaran penulisan akademik dibahas berdasarkan temuan ini.

Kata kunci: *Tulisan akademik, penanda meta-wacana, native, non-native*